

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini terpusat pada menganalisis dan mengontraskan struktur, fungsi, dan makna yang terkandung dalam verba *sawaru* dengan *fururu* dalam bahasa Jepang dan verba *menyentuh* dalam bahasa Indonesia. Verba *sawaru* dalam bahasa Jepang sering diartikan *menyentuh* dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dengan verba *fururu*, yang dapat juga diterjemahkan menjadi *menyentuh*. Namun, kadang kala verba *sawaru* dengan *fururu* itu dapat juga diterjemahkan dengan lain. Lalu, apakah persamaan dan perbedaan verba *sawaru* dengan *menyentuh*? Apakah persamaan dan perbedaan verba *fururu* dengan *menyentuh*? Semua itu akan penulis jelaskan lebih lanjut pada bab ini, sehingga nanti akan diketahui kapan verba *sawaru* diartikan *menyentuh*, dan kapan akan diartikan sebagai arti lain, lalu kapan pula verba *fururu* diterjemahkan menjadi *menyentuh*, dan kapan akan diartikan sebagai arti lainnya.

Penulis akan memberikan contoh-contoh kalimat verba *sawaru*, *fururu*, dan *menyentuh*. Pada contoh kalimat yang diberi tanda (X) di depannya berarti bahwa kalimat tersebut tidak lazim digunakan/ tidak gramatikal. Sedangkan tanda (?) berarti kalimat tersebut benar secara gramatikal tetapi maknanya agak menyimpang.

Sebelumnya, penulis akan memaparkan kembali makna verba *sawaru* dengan *fururu*, dan makna verba *menyentuh*. Kemudian, penulis akan menganalisis persamaan dan perbedaan verba *sawaru* / *fururu* dengan verba *menyentuh*.

A. Makna verba *sawaru*, *fururu* dan *melihat*

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab dua makna verba *sawaru* dan *fururu* yaitu sebagai berikut:

1. Makna verba *sawaru*

- a) Menyentuh / kontak secara langsung antara manusia dengan benda.
 - b) Berhubungan / ikut campur
 - c) Memberikan pengaruh (buruk)
 - d) Menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang
2. Makna verba *fureru*
- a) Menyentuh / kontak sedikit
 - b) Melakukan perbuatan yang melanggar peraturan
 - c) Merasakan dengan mata & telinga
 - d) Pengalaman diri sendiri yang merupakan pengaruh dari orang lain
 - e) Mempermasalahkan suatu hal
 - f) Memberitahukan suatu hal kepada orang-orang
3. Makna verba *menyentuh*
- 1.) Kena sedikit, bersinggungan
 - 2.) Terkantuk pada~, Terlanggar sedikit
 - 3.) Kontak
 - 4.) Menyinggung (suatu hal, perasaan hati dsb.)

B. Persamaan dan perbedaan verba *sawaru* dalam bahasa Jepang dengan verba *menyentuh* dalam Bahasa Indonesia

Untuk mengetahui lebih jelas persamaan dan perbedaan verba *sawaru* dalam bahasa Jepang dengan verba *menyentuh* dalam bahasa Indonesia, pertama-tama penulis akan membandingkan makna yang dimiliki oleh kedua verba tersebut. Di bawah ini merupakan makna verba *sawaru* yang telah penulis utarakan sebelumnya. Apakah verba *menyentuh* dalam bahasa Indonesia juga mempunyai makna yang sama atau tidak mari kita lihat!

a.) Makna “Menyentuh / kontak secara langsung antara manusia dengan benda atau manusia dengan manusia”.

- (1) 子供が花瓶にさわる。(Ruigo Reikai Jiten, 1994: 1041)
(Anak itu menyentuh vas bunga.)

Pada contoh kalimat (1) *Kodomo* (seorang anak) menjadi subjek. Verba *sawaru* dalam kalimat itu bermakna “menyentuh / kontak secara langsung (ke kulit) antara manusia dengan benda”, yakni anak tersebut melakukan kontak secara langsung terhadap vas bunga. Kondisi contoh kalimat (1) jika subjeknya diganti menggunakan kata lain apakah kalimat tersebut dapat menjadi kalimat yang lazim? Misalkan subjek diganti memakai kata benda yang berupa manusia dan bukan manusia. Lihatlah contoh dibawah ini:

(2) 母が花瓶にさわる。

(Ibu menyentuh vas bunga.)

(3) かばんが花瓶にさわる。(X)

(Tas menyentuh vas bunga.)

Ternyata jika subjeknya diganti memakai kata benda mati atau bukan manusia, kalimat yang memakai verba *sawaru* ini tidak lazim digunakan. Contoh kalimat (3) subjeknya diganti memakai かばん yang merupakan kata benda mati. Terjemahan “tas menyentuh vas bunga” sebenarnya benar secara gramatikal, tetapi maknanya sulit untuk dipahami. Jika verba *menyentuh* pada terjemahan contoh kalimat (3) di atas diganti memakai verba *mengenai*, kalimat tersebut lebih dapat dipahami. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, untuk **verba *sawaru* ini, subjek dan atau objeknya harus berupa manusia atau bagian tubuh manusia.** Maka dari itu objek pada contoh kalimat (1) dapat diubah memakai kata benda (manusia), atau kata benda (mati). Apabila subjek dan objeknya sama-sama benda mati, maka kalimat tersebut akan rancu.

(4) 柔らかい物が足にさわった。(Morita, 1991: 1014)

(Sesuatu yang lembut menyentuh kakiku.)

Kemudian contoh kalimat (4), yang menjadi subjek pada kalimat ini merupakan *yawarakai mono* (sesuatu yang lembut), dan yang menjadi objeknya adalah kaki (manusia). Berbeda halnya dengan subjek pada contoh kalimat ke (1) yang merupakan

manusia, pada kalimat ini yang menjadi subjeknya adalah sebuah benda / sesuatu. Meski begitu makna kalimat tersebut sama seperti contoh kalimat sebelumnya, yaitu “menyentuh / kontak secara langsung (ke kulit) antara manusia dengan benda”. Asalkan terjadi kontak antara manusia dengan benda / sesuatu, maka yang menjadi subjek tidak terbatas hanya manusia saja, melainkan suatu benda pun dapat menjadi subjek.

(5) 1球もボールにさわらなかつた。(VS 嵐, 2008.11.29, ep. 33)

(Tidak menyentuh 1 buah bola pun.)

Sama halnya dengan verba *sawaranakatta* pada contoh kalimat (5). Hanya saja contoh kalimat ini merupakan pola kalimat negatif, yaitu “tidak menyentuh / kontak secara langsung (ke kulit) antara manusia dengan benda”. Tetapi jika dilihat, subjek yang tidak disebutkan tersebut sedang berusaha menangkap bola yang dilempat kepada dirinya, tetapi pada akhirnya dia tidak dapat menangkap satu buah bola pun. *Sawaranakatta* disini tidak diartikan “menangkap” tetapi “menyentuh” karena si pelaku tersebut sama sekali tidak menyentuh bola yang dilemparkan kepadanya. Menyentuh saja tidak, maka menangkap pun tidak akan bisa. Apakah verba *menyentuh* juga dapat digunakan untuk menyatakan “menyentuh / kontak secara langsung (ke kulit) antara manusia dengan benda”? Lihatlah contoh kalimat bahasa Indonesia di bawah ini!

(6) Pemuda itu menyentuh piano berwarna hitam.

あの男性は黒いピアノをさわった。

(7) Pengunjung pameran itu dilarang menyentuh barang-barang yang dipamerkan itu. (Badudu dan Zain, 2001: 1284)

お客さんは美術館の作品にさわることが禁止されています。

(8) Terasa sesuatu benda yang lunak menyentuh kakinya.

柔らかい物が足にさわったと感じた。

Pada contoh (6) *pemuda* berkedudukan sebagai subjek. Verba *menyentuh* pada contoh itu bermakna “menyentuh / kontak secara langsung antara manusia dengan benda”, yakni si pemuda tersebut melakukan kontak secara langsung dengan piano berwarna hitam. Lalu, pada contoh (7) *pengunjung pameran* menempati posisi sebagai subjek. Verba *menyentuh* pada contoh itu bermakna “menyentuh / kontak secara langsung (ke kulit) antara manusia dengan benda”, yakni pengunjung pameran tersebut tidak dapat melakukan kontak secara langsung dengan benda-benda yang dipamerkan itu. Dan, contoh kalimat ke (8) menyatakan adanya kontak antara kaki dengan sesuatu / benda yang lunak. **Dengan demikian verba *sawaru* dengan verba *menyentuh* sama-sama mempunyai makna “menyentuh / kontak secara langsung antara manusia dengan benda”, Subjek yang menyertai verba tersebut juga sama-sama dapat berupa manusia maupun benda / suatu hal. Dan verba *sawaru* dapat dipadankan dengan verba *menyentuh* jika di kalimat tersebut subjek dan atau objeknya merupakan manusia.**

b.) Makna “Berhubungan / ikut campur”

- (9) 私は人間関係にかかわる問題にさわりたくない。
(Koizumi dkk, 1989: 222)
(Aku tidak ingin terlibat dalam permasalahan yang berhubungan dengan hubungan manusia.)
- (10) 彼の問題にはさわるな。(Koizumi dkk, 1989: 222)
(Jangan sentuh permasalahan dia.) (?)
- (11) 思想問題にさわりたくない。(Koizumi dkk, 1989: 222)
(Tidak ingin terlibat dalam permasalahan ideologi.)

Verba *sawaru* dari ketiga contoh kalimat di atas mengandung makna “Berhubungan / ikut campur”. Ketiga contoh kalimat diatas semuanya memakai kata *mondai*

(masalah) di setiap kalimatnya. Hal ini menandakan jika di suatu kalimat terdapat kata *mondai* dan predikatnya adalah *sawaru*, maka jelaslah sudah makna kata *sawaru* pada kalimat tersebut adalah “Berhubungan / ikut campur”. Makna *sawaru* disini sudah sangat mudah dipahami. Contoh kalimat (9) menyatakan bahwa subjek tidak ingin terlibat dalam permasalahan hubungan manusia. Jika dipadankan dengan bahasa Indonesia, verba *menyentuh* tidak dapat dimasukkan ke dalam kalimat ini. Contoh kalimat (10) merupakan imbauan agar kita tidak ikut terlibat dalam permasalahan subjek. Verba *sentuh* kemungkinan dapat dimasukkan ke dalam kalimat ini, namun terasa rancu dan lebih tepat jika menggunakan kata “ikut campur” untuk verba *sawarunya*. Lalu contoh kalimat (11) merupakan ungkapan seseorang yang tidak ingin terlibat dalam permasalahan ideologi. Sama halnya dengan contoh kalimat (9), contoh kalimat ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memakai kata *menyentuh*, karena kata *sawaru* dalam kalimat ini tidak sepadan dengan verba *menyentuh*. Meskipun begitu, di dalam bahasa Indonesia terdapat contoh kalimat seperti di bawah ini.

(12) Dalam perundingan itu tidak ada pembicaraan yang menyentuh perkara penyelundupan itu. (KBBI, 2001: 919)

その会議では密輸問題にさわる話合はなかった。

Verba *menyentuh* pada contoh kalimat (12) memiliki makna “menyinggung suatu hal”. Tetapi jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang memakai verba *sawaru*, ternyata kalimatnya lazim digunakan. **Dengan demikian verba *sawaru* dan verba *menyentuh* sama-sama memiliki makna “berhubungan / ikut campur”, meskipun verba *sawaru* tidak dapat dipadankan dengan verba *menyentuh*.**

c.) Makna “Memberikan pengaruh (buruk)”

- (13) 深酒は身体にさわる。(Koizumi dkk, 1989: 222)
(Sake yang berlebihan akan merusak badan.)
- (14) 夜ふかしは健康にさわる。(Ruigo Reikai Jiten,1994: 600)
(Begadang itu tidak baik terhadap kesehatan.)
- (15) 残業ばかりじゃ体にさわる。(Tien dkk, 1998: 376)
(Kesahatan akan terganggu jika melakukan lembur terus.)

Contoh kalimat (13) sampai dengan (15), verba *sawaru* memiliki makna “Memberikan pengaruh (buruk)”. Contoh kalimat ke (12) menyatakan jika meminum sake secara berlebihan / terlalu banyak, maka akan merusak kesehatan badan. Lalu pada contoh kalimat ke (13), malakukan begadang itu tidak baik dan merugikan kesehatan. Dan sama halnya dengan contoh kalimat ke (14), *sawaru* disini pun memiliki makna yang sama, yaitu jika kita terlalu sering kerja lembur sampai larut malam, maka kesehatan kita akan terganggu.

Apakah verba *menyentuh* dalam bahasa Indonesia juga mempunyai makna “Memberikan pengaruh (buruk)”? Ternyata berbeda dengan bahasa Jepang, dalam bahasa Indonesia tidak terdapat makna “Memberikan pengaruh (buruk)” pada verba *menyentuh*. **Dengan demikian, makna “Memberikan pengaruh (buruk)” hanya dimiliki oleh verba *sawaru* saja, sedangkan verba *menyentuh* tidak memilikinya.**

d.) Makna “Menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang”

- (16) 彼の無神経な言葉が私の気にさわる。(Koizumi dkk,1989: 222)
(Kata-katanya yang tidak berperasaan itu menyinggung hatiku.)
- (17) 気にさわる発言だ。(Ruigo Reikai Jiten,1994: 600)
(Perkataan yang menyinggung.)

(18) しゃくにさわる。(Koizumi dkk,1989: 222)

(Tersinggung / sakit hati.)

Ketiga contoh kalimat di atas memiliki makna “Menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang”. Untuk lebih jelasnya, agar memiliki makna “Menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang”, verba *sawaru* tidak dapat berdiri sendiri, maka dari itu *ki ni sawaru* menjadi satu buah kata yang bermakna *tersinggung*. Seperti pada contoh kalimat (16) dan (17), dimana kata *ki ni sawaru* bermakna *tersinggung*, bukan *menyentuh*. Karena jika diterjemahkan memakai verba *menyentuh*, maka konteks kalimat akan berubah ke arah positif, sedangkan contoh kalimat di atas semuanya memiliki konteks yang negatif, yaitu *tersinggung*. Contoh kalimat (16) menyatakan seseorang yang merasa tersinggung karena kata-kata yang tidak berperasaan seseorang. Dan contoh kalimat ke (17) mengungkapkan suatu perkataan yang dapat menyinggung hati seseorang. Verba *sawaru* pada contoh kalimat (18) pun sebenarnya hampir sama dengan makna *sawaru* pada kalimat (15) dan (16), hanya saja *shaku ni sawaru* disini selain memiliki makna *tersinggung*, terdapat juga makna perasaan *sakit hati*. Jika ketiga contoh kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka verba *menyentuh* tidak akan muncul karena tidak akan sesuai dengan maknanya. Perhatikan kalimat bahasa Indonesia di bawah ini!

(19) Jangan sekali-kali menyentuh perasaan orang. (KBBI, 2001: 919)

気にさわることを一度もするな。

Untuk verba *menyentuh* dengan makna “Menyinggung perasaan hati” ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan memakai verba *sawaru*. Mengapa dapat diterjemahkan, sedangkan contoh kalimat (16) sampai dengan (19) tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia? Pertama-tama,

perhatikan contoh kalimat (19). Terdapat kalimat “Jangan sekali-kali”, yang dapat dipastikan kalau kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki konteks negatif. Sebenarnya kata *menyentuh* pada contoh kalimat (19) bisa saja memiliki makna “terharu”. Tetapi karena terdapat kalimat “Jangan sekali-kali”, maka daripada itu dapat diterjemahkan langsung memakai “*ki ni sawaru*” yang sudah jelas bermakna *sakit hati*. **Dengan demikian verba *sawaru* dan verba *menyentuh* sama-sama memiliki makna “*Menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang*”. Meskipun demikian tetap saja verba *sawaru* tidak dapat diterjemahkan langsung menjadi *menyentuh* .**

C. Persamaan dan perbedaan verba *fururu* dalam bahasa Jepang dengan verba *menyentuh* dalam Bahasa Indonesia

Seperti verba *sawaru* dengan verba *menyentuh*, verba *fururu* dalam bahasa Jepang dengan verba *menyentuh* dalam bahasa Indonesia tentunya juga memiliki persamaan dan perbedaan. Verba *fururu* sering diterjemahkan menjadi *menyentuh*, tetapi adakalanya juga tidak demikian tergantung pada maknanya itu sendiri.

a.) Makna “*Menyentuh / kontak sedikit*”

(20) コンクリートの煤けた壁が彼女の背中にふれた。

(Morita, 1991: 1012)

(Dinding kotor yang terbuat dari semen itu menyentuh punggung perempuan.) (?)

Kalimat (20) memiliki subjek *konkuriito no susuketa kabe*, dan menyatakan seorang perempuan yang punggungnya menjadi kotor karena *terkena* dinding kotor yang terbuat dari semen. Terjemahan kalimat di atas secara gramatikal sudah benar, namun maknanya agak menyimpang. Verba *menyentuh* dirasakan kurang tepat karena jika dimasukkan ke dalam kalimat tersebut dapat memberikan kesan dinding semen tersebut dapat bergerak dan menyentuh punggung perempuan.

Karena hal tersebut tidak mungkin dan tidak logis, maka diterjemahkan memakai kata *mengenai*. Dan setelah memakai *mengenai*, kalimat tersebut memiliki makna yang jelas.

Untuk pola kalimatnya, contoh kalimat (20) memiliki pola kalimat berbentuk **S(benda mati)+O(manusia)+P(menyentuh)**. Apakah subjek atau objek tersebut dapat diubah memakai kata lainnya? Mari kita lihat!

(21) 男性の手が彼女の背中にふれた。

(Tangan lelaki menyentuh punggung perempuan.)

(22) コンクリートの煤けた壁が車にふれた。

(Dinding semen yang kotor menyentuh mobil.) (?)

Pertama-tama kita lihat kalimat (21), dimana subjeknya diganti memakai kata benda berupa manusia. Dan hasilnya adalah verba *fureru* dapat diterjemahkan langsung memakai verba *menyentuh*. Beda kasusnya dengan contoh kalimat (20), karena subjek pada kalimat (21) berupa manusia, maka akan logis jika dapat bergerak dan menyentuh punggung perempuan. Lalu pada kalimat (22), terjemahan di atas tidak lazim digunakan. Kasusnya sama seperti contoh kalimat (20) yang menyatakan tidak logis dinding dapat bergerak menyentuh mobil. Jika diperhatikan, kalimat (22) tersebut memiliki makna yang sama dengan contoh kalimat (20), dimana lebih lazim jika menggunakan kata *mengenai*. Beberapa contoh kalimat lainnya adalah sebagai berikut:

(23) ベッドの端が壁にふれている。(Shibata dkk, 1991:

124)

(Ujung tempat tidur menyentuh dinding.) (?)

(24) 着物が水にふれる。(Koizumi dkk., 1989: 222)

(Kimononya terkena air.)

(25) 木の枝が電線にふれている。

(<http://www2.kokken.go.jp/kamus/data/item569.html>)

(dahan menyentuh kawat listrik)

Pada contoh kalimat (23) dijelaskan bahwa ujung tempat tidur menyentuh dinding. Verba *fureru* disini rakan rancu jika diartikan *menyentuh* tetapi lebih tepat jika diartikan *mengenai*. Contoh kalimat (24) dijelaskan bahwa kimono terkena air. Verba *fureru* pada kalimat ini tidak dapat diartikan memakai verba *menyentuh*, melainkan memakai verba *terkena*. Jika memakai verba *menyentuh* maka kalimat tersebut akan ganjil dan sulit untuk dimengerti. Lalu pada contoh kalimat (25), karena subjek pada kalimat ini adalah *ki no eda*, yang artinya *ranting pohon*, dimana pohon adalah makhluk hidup yang dapat bergerak. Maka verba *fureru* disini dapat diartikan memakai verba *menyentuh*. **Kesimpulannya bahwa jika pola kalimat tersebut memiliki bentuk *S(kata benda mati)+O(makhluk hidup)+P(menyentuh)* atau *S(kata benda mati)+O(kata benda mati)+P(menyentuh)*, maka verba *sawaru* akan diterjemahkan *mengenai*. Sedangkan apabila subjek dan objeknya adalah manusia/makhluk hidup, maka verba *sawaru* akan diterjemahkan *menyentuh*.**

(26) 作品に手をふれてはいけません。(Morita, 1991: 1012)

(Tidak boleh menyentuh karya ini dengan tangan.)

(27) 髪に手をふれる。(Koizumi dkk., 1989: 462)

(Menyentuh rambut dengan tangan.) (?)

(28) 展示品に手をふれる。(Ruigo Reikai Jiten, 1994: 1041)

(Menyentuh barang pajangan dengan tangan.) (?)

Beberapa contoh kalimat lain yang memiliki makna “Menyentuh / kontak sedikit antara manusia dengan suatu benda” adalah seperti pada contoh kalimat di atas. Kalimat (23) dan (25) merupakan kalimat yang sejenis, hanya saja pada kalimat (23) polanya berbentuk negatif, sedangkan pada kalimat (25) berpola positif. Kedua kalimat tersebut menerangkan mengenai menyentuh barang pajangan, dimana verba *fureru* dapat diterjemahkan langsung memakai verba

menyentuh. Pada kalimat (22) pun verba *fururu* dapat diterjemahkan langsung memakai verba *menyentuh*. Ketiga kalimat di atas jika diterjemahkan terdapat kata *tangan* di setiap kalimatnya. Sebenarnya hal ini sama dengan penghamburan kata, karena tanpa memakai kata *tangan* pun orang yang membaca akan mengerti “menyentuh sesuatu” itu dengan apa. Lalu bandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia di bawah ini:

(29) Menyentuh pohon beracun.

毒がある木にふれる。

(30) Menyentuh mug selama 3 detik.

マグに3秒ふれる。

Kedua kalimat di atas merupakan kalimat yang bermakna “Menyentuh / kontak sedikit”, dan kalimat (29) maupun kalimat (30) dapat diterjemahkan langsung menggunakan verba *fururu*. Meskipun tidak terdapat subjek, tetapi kalimat tersebut dapat diterjemahkan. **Dengan demikian verba *fururu* dengan verba *menyentuh* sama-sama mempunyai makna “Menyentuh / kontak”, dan verba *fururu* dapat dipadankan dengan verba *menyentuh* meskipun ada beberapa kalimat yang kurang tepat memakai *menyentuh*.**

b.) Makna “Melakukan perbuatan yang melanggar peraturan”

(31) 法律にふれる行為。

(<http://www2.kokken.go.jp/kamus/data/item569.html>)

(perbuatan yg melanggar hukum.)

(32) 校則にふれる。(Koizumi dkk., 1989: 463)

(Melanggar peraturan sekolah.)

(33) 版權にふれる。(http://dic.yahoo.co.jp)

(Melanggar hak cipta.)

Makna “Melakukan perbuatan yang melanggar peraturan” ini hanya ada pada verba *fururu* saja. Contoh

kalimat (31) sampai dengan (33) semuanya bermakna sama, yaitu melanggar peraturan. Yang membedakan ketiga contoh kalimat ini adalah kata keterangannya. Contoh kalimat (31) melanggar peraturan hukum, kalimat (32) melanggar peraturan sekolah, dan contoh kalimat (33) melanggar hak cipta. Maka dari itu sudah jelas verba *fureru* disini tidak dapat diterjemahkan memakai verba *menyentuh* karena arti kalimatakan jauh berbeda. **Dengan demikian, makna “Melakukan perbuatan yang melanggar peraturan” hanya dimiliki oleh verba *fureru* saja, sedangkan verba *menyentuh* tidak memilikinya. Maka verba *fureru* pada makna “Melakukan perbuatan yang melanggar peraturan” tidak dapat dipadankan dengan verba *menyentuh* dalam bahasa Indonesia.**

c.) Makna “Merasakan dengan mata & telinga”

(34) 生徒たちの計画が校長先生の耳にふれた。(Koizumi dkk., 1989: 462)

(Rencana murid-murid terdengar/diketahui oleh kepala sekolah.)

(35) 目にふれるものはみな面白かった。

(<http://dic.yahoo.co.jp>)

(Semua yang aku lihat itu menarik.)

(36) 書類を人の目にふれない所に置く。

(<http://www2.kokken.go.jp/kamus/data/item569.html>)

(meletakkan surat di tempat yg tdk terlihat orang.)

Sama seperti makna yang sebelumnya, Makna “Merasakan dengan mata & telinga” ini hanya ada pada verba *fureru* saja. Contoh kalimat (34) menjelaskan bahwa kepala sekolah mendengar rencana yang dibuat oleh murid-muridnya. Contoh kalimat (35) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilihat itu menarik. Dan contoh kalimat (36) menjelaskan bahwa surat penting diletakkan di tempat yang tak terlihat

olehorang lain. Verba *fururu* pada makna ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memakai verba *menyentuh*. Tidak ada kalimat seperti “menyentuh mata”, melainkan “melihat”. Maka verba *menyentuh* tidak dapat digunakan. **Dengan demikian, makna “Merasakan dengan mata & telinga” hanya dimiliki oleh verba *fururu* saja, sedangkan verba *menyentuh* tidak memilikinya. Maka verba *fururu* pada makna “Merasakan dengan mata & telinga” tidak dapat dipadankan dengan verba *menyentuh* dalam bahasa Indonesia.**

d.) Makna “Pengalaman diri sendiri yang merupakan pengaruh dari orang lain”

(37) 洋子は弘の純粋な気持ちにふれた。(Koizumi dkk., 1989: 463)

(Youko merasa tersentuh akan ketulusan hati Hiroshi.)

(38) いい作品にふれて感動する。(Tien dkk., 1998 : 376)

(Perasaannya tersentuh akan karya yang indah.)

Kedua contoh kalimat di atas memiliki makna “Pengalaman diri sendiri yang merupakan pengaruh dari orang lain”. Dapat terlihat pada contoh kalimat (37), dimana Youko merasa hatinya tersentuh / terharu akan ketulusan hati Hiroshi. Begitu pula dengan contoh kalimat (38) yang menjelaskan bahwa perasaan seseorang yang hatinya tersentuh karena melihat karya yang indah. *tersentuh* disini mengandung arti terharu, sehingga dapat menggerakkan hatinya. Umumnya kalimat seperti ini mengandung arti positif seperti perasaan senang dan bahagia. Verba *menyentuh* dapat dimasukkan ke dalam kalimat ini menggantikan verba *fururu*. Karena verba *menyentuh* memiliki arti yang sama dengan verba *fururu* pada makna ini. Kemudian, perhatikan contoh kalimat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang di bawah ini.

- (39) Kata-katanya sangat menyentuh lubuk hatiku yang dalam.
(Badudu dan Zain, 2001: 1284)

彼の言葉が私の心にふれた。

Makna yang terkandung dalam verba *menyentuh* pada kalimat tersebut adalah *terharu*. Hal ini sama seperti makna “Pengalaman diri sendiri yang merupakan pengaruh dari orang lain” pada verba *fururu*. Kalimat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepangun lazim digunakan sehingga verba *fururu* dan verba *menyentuh* menjadi sepadan. **Dengan demikian verba *fururu* dengan verba *menyentuh* sama-sama mempunyai makna “Pengalaman diri sendiri yang merupakan pengaruh dari orang lain” atau “menyinggung perasaan hati”. Dan verba *fururu* dapat dipadankan dengan verba *menyentuh* dalam bahasa Indonesia.**

e.) Makna “Mempermasalahkan suatu hal”

- (40) 戦争のことにふれる。(Koizumi dkk., 1989: 463)
(Membicarakan tentang perang.)
- (41) 先生が現代詩についてふれた。(Koizumi dkk., 1989: 463)
(Guru membicarakan mengenai puisi modern.)
- (42) その問題にはふれる時間がない。
(<http://dic.yahoo.co.jp>)
(Tidak ada waktu untuk membahas masalah itu.)
- (43) 過去のことはふれてもらいたくない。
(<http://dic.yahoo.co.jp>)
(Aku tidak ingin kau menyinggung tentang masa lalu.)
- (44) 首相は来年の選挙にふれた。
(<http://www2.kokken.go.jp/kamus/data/item569.html>)
(Perdana Menteri menyinggung hal pemilihan tahun depan dalam pembicaraannya.)
- (45) 個人的なことにはふれないでほしい。
(<http://www2.kokken.go.jp/kamus/data/item569.html>)

(harap jangan menyinggung masalah pribadi.)

Makna “Mempermasalahkan suatu hal” umumnya digunakan di saat ingin membicarakan sesuatu atau menyinggung suatu hal. seperti yang tertera pada contoh kalimat (40) sampai dengan contoh kalimat (45) di atas. Verba *sawaru* pada semua contoh kalimat di atas diartikan sebagai *membicarakan*, *membahas*, dan *menyinggung*. Tidak ada yang diterjemahkan memakai verba *menyentuh*. Jika verba *fururu* diartikan sebagai verba *menyentuh*, maka kalimat tersebut akan terasa ganjil dan sulit untuk dipahami. Ambil saja contoh kalimat (43), apabila kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Aku tidak ingin *menyentuh* tentang masa lalu.”, meskipun di kepala kita terdapat gambaran maknanya, tetap saja sebagai sebuah kalimat, kalimat tersebut tidak lazim digunakan. Maka dari itu lebih tepat jika menggunakan verba *menyinggung*. Perhatikan contoh kalimat bahasa Indonesia di bawah ini!

(46) Dalam perundingan itu tidak ada pembicaraan yang menyentuh perkara penyelundupan itu. = (12)

その会議で密輸問題のことはふれていない。

Sama seperti pada verba *sawaru*, ternyata verba *menyentuh* pada kalimat (46) dapat diterjemahkan memakai verba *fururu*. Makna kalimat bahasa Jepang tersebut tidak berbeda dengan kalimat bahasa Indonesianya, yaitu “dalam perundingan itu masalah penyelundupan tidak dibahas”. **Dengan demikian, verba *fururu* dan verba *menyentuh* sama-sama memiliki makna “Mempermasalahkan suatu hal”. Tetapi untuk penerjemahannya, makna *fururu* tidak dapat langsung menjadi *menyentuh*, sedangkan *menyentuh* dapat langsung diartikan *fururu*.**

f.) Makna “Memberitahukan suatu hal kepada orang-orang”

(47) 市の広報車が山火事があったと住民にふれてまわった。(Koizumi dkk., 1989: 463)

(Mobil humas kota berkeliling memberitahukan penduduk bahwa telah terjadi kebakaran gunung.)

(48) 彼は息子の成功を親戚中にふれて回った。

(<http://www2.kokken.go.jp/kamus/data/item569.html>)

(Dia berkeliling membicarakan keberhasilan anaknya kepada seluruh sanak-saudaranya.)

Makna pada kedua contoh kalimat di atas dapat menjadi “Memberitahukan suatu hal kepada orang-orang” apabila sesudah kata *fururu* terdapat kata *mawaru*. Seperti contoh kalimat diatas, yaitu 「触れて回った」. Contoh kalimat (47) menyatakan bahwa Karena terjadi kebakaran gunung, maka mobil humas kota berkeliling memberikan informasi tersebut ke masyarakat setempat. Lalu pada contoh kalimat (48) menjelaskan seorang ayah berkeliling memberitahukan keberhasilan anaknya kepada saudara-saudaranya. Dilihat dari konteks kalimatnya, verba *menyentuh* tidak mungkin dapat menerjemahkan kalimat tersebut ke dalam bahasa Indonesia, melainkan memakai verba *berkeliling memberitahu*. **Dengan demikian, makna “Memberitahukan suatu hal kepada orang-orang” hanya dimiliki oleh verba *fururu* saja, sedangkan verba *menyentuh* tidak memilikinya. Maka verba *fururu* pada makna makna “Memberitahukan suatu hal kepada orang-orang” tidak dapat dipadankan dengan verba *menyentuh* dalam bahasa Indonesia.**

D. Makna verba *menyentuh* terhadap verba *sawaru* dan *fururu*

Selain untuk mengetahui lebih jelas bagaimana makna verba *sawaru* dan *fururu* dalam bahasa Jepang terhadap verba *menyentuh* dalam bahasa Indonesia, kita juga perlu mengetahui lebih jelas bagaimana makna verba *menyentuh* dalam bahasa Indonesia terhadap keterpadanan verba *sawaru* dan *fururu* dalam bahasa Jepang. Maka maka dari itu penulis akan membandingkan makna yang dimiliki oleh verba tersebut. Di bawah ini merupakan makna verba *menyentuh* yang

telah penulis utarakan sebelumnya. Apakah verba *menyentuh* dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan verba *sawaru* dan *fureru* dalam bahasa Jepang atau tidak mari kita lihat!

a.) Makna “Kena sedikit, bersinggungan”

(49) Terasa suatu benda yang lunak menyentuh kakinya.

(KBBI, 2001: 919)

柔らかい物が足にさわったと感じた。

柔らかい物が足にふれたと感じた。

(50) Kain itu kotor karena bersentuh dengan tangannya yang penuh tinta. (Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia, 2003)

インクだらけの手でさわったせいであの布は汚れてしまった。

インクだらけの手にふれたせいであの布は汚れてしまった。

Makna “Kena sedikit, bersinggungan” ini pada umumnya dapat dipadankan dengan verba *sawaru* maupun verba *fureru*. Hal ini dapat kita lihat pada terjemahan contoh kalimat (49) dan juga (50). Verba *sawaru* maupun verba *fureru* dapat menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia di atas tanpa membuat kalimat menjadi rancu. **Dengan demikian, makna “Kena sedikit, bersinggungan” dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan secara langsung menggunakan verba *sawaru* dan *fureru*. Maka dapat dipadankan dengan verba *sawaru* dan *fureru* dalam bahasa Jepang.**

b.) Makna “Terkantuk pada~, Terlanggar sedikit”

(51) Roda pesawat terbang itu menyentuh tanah. (Badudu dan Zain, 2001: 1284)

飛行機のタイヤが土にさわる。(X)

飛行機のタイヤが土にふれる。

(52) Karena gelap, kakinya tersentuh batu. (Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia, 2003)

暗いので足が石にさわった。(?)

暗いので足が石にふれた。

Pola kalimat pada contoh kalimat (51) adalah S-P-O, subjeknya adalah roda pesawat terbang, Predikatnya adalah menyentuh, dan objeknya adalah tanah. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, maka penggunaan verba *fureru* lebih tepat digunakan dibandingkan verba *sawaru* untuk verba *menyentuhnya*. Karena pada verba *sawaru*, tidak ada makna yang menyebutkan “terjadinya kontak antara benda dengan benda”. Yang memiliki makna seperti itu terdapat pada verba *fureru*. Begitu pula dengan contoh kalimat (52) dimana penggunaan verba *sawaru* dirasakan kurang tepat karena kalimatnya menjadi rancu. Sedangkan penggunaan verba *fureru* terasa lebih pas. **Dengan demikian, makna “Terkantuk pada~, Terlanggar sedikit” dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan secara langsung menggunakan verba *fureru*, tidak demikian dengan verba *sawaru*. Maka dari itu yang dapat dipadankan adalah dengan verba *fureru* dalam bahasa Jepang.**

c.) Makna “Kontak”

(53) Apabila kedua kawat itu bersentuhan, timbullah cetusan api. (Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia, 2003)

あの針金がさわり合うと火花がでる。(X)

あの針金がふれ合うと火花がでる。

Jika kita perhatikan kalimat di atas, kata *bersentuhan* tidak dapat diterjemahkan langsung memakai verba *sawaru*. Tetapi dapat diterjemahkan memakai verba *fureru*. Tetapi hanya *fureru* saja tidak dapat mengartikan *bersentuhan*. Maka harus menggunakan kata *fureau* yang artinya “saling bersentuhan”. **Dengan demikian verba *menyentuh* dengan makna “kontak” hanya dapat dipadankan menggunakan verba *fureru*, tidak dengan verba *sawaru*.**

d.) Makna “Menyinggung (suatu hal, perasaan hati dsb.)”

(54) Jangan sekali-kali menyentuh perasaan orang. =(19)

気にさわることを一度もするな。

気にふれることを一度もするな。 (X)

(55) Dalam perundingan itu tidak ada pembicaraan yang menyentuh perkara penyelundupan itu. = (12)

その会議で密輸問題にさわる話合はなかった。

その会議で密輸問題のことはふれていない。

Untuk verba *menyentuh* dengan makna “Menyinggung (suatu hal, perasaan hati dsb.)” ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan memakai verba *sawaru*. Bisa dilihat pada contoh kalimat (54), verba *menyentuh* disini bermakna *sakit hati*. Maka daripada itu dapat diterjemahkan langsung memakai “*ki ni sawaru*” yang sudah jelas bermakna *sakit hati*. Sedangkan untuk “*ki ni fureru*” tidak memiliki arti apa-apa. Pada contoh kalimat (55) yang menjelaskan tentang perundingan yang tidak membahas masalah penyelundupan, dengan memakai verba *sawaru* ataupun verba *fureru*, kalimat terjemahan tersebut dapat diterjemahkan memakai verba *sawaru* maupun verba *fureru*. Karena pada verba *sawaru* maupun verba *fureru* terdapat makna yang sama seperti makna “*menyinggung suatu hal*” pada verba *menyentuh* ini. **Dengan demikian makna “Menyinggung (suatu hal, perasaan hati dsb.)” dapat dipadankan dengan verba *sawaru*, tetapi tidak semua kalimat dapat dipadankan dengan verba *fureru*.**

E. Pembahasan

Dari hasil analisa data dapat diketahui bahwa penggunaan *sawaru* dan *fureru* dalam bahasa Jepang dengan *menyentuh* dalam bahasa Indonesia itu berbeda. Karena verba dalam bahasa Jepang memiliki karakteristik tersendiri dan kata yang sama dalam bahasa

Jepang belum tentu akan memiliki makna yang sama dengan bahasa Indonesia.

Persamaan verba *sawaru* dengan verba *menyentuh* adalah Subjeknya sama-sama tidak wajib tampil, lalu Sama-sama memiliki makna “menyentuh / kontak secara langsung antara manusia dengan benda”, “berhubungan / ikut campur”, dan “menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang”. Sedangkan perbedaannya akan dijelaskan pada table berikut.

Tabel 2: Perbedaan *sawaru* dengan *menyentuh*

No.	SAWARU	MENYENTUH
	Subjek dan atau objeknya harus manusia atau bagian tubuh manusia.	Subjek atau objek dapat berupa manusia atau benda mati.
	Memiliki makna “memberikan pengaruh (buruk)”	Tidak memiliki makna “memberikan pengaruh (buruk)”
	Tidak dapat diterjemahkan langsung memakai verba <i>menyentuh</i> pada makna “Menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang”	Dapat diterjemahkan langsung memakai verba <i>sawaru</i> pada makna “Menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang”

Perbedaan tersebut dapat muncul dapat disebabkan oleh perbedaan pola pikir bangsa Indonesia dan pola pikir bangsa Jepang. Sebagai pembelajar pemula bahasa Jepang, kesalahan itu pasti muncul karena para pembelajar tersebut hanya berpatok pada kamus saja. Misalkan dalam *sawaru* terdapat makna “memberikan pengaruh (buruk)”, sedangkan dalam verba *menyentuh* tidak ada makna tersebut. Makna *memberikan pengaruh (buruk)* dan *menyentuh* merupakan kata yang jauh berbeda. Dengan demikian, makna “*memberikan pengaruh (buruk)*” hanya dimiliki oleh verba *sawaru* saja.

Lalu muncul juga pada perbedaan subjek dan objek yang terdapat pada kalimat yang memakai predikat verba *sawaru*. Meskipun verba *sawaru* dengan verba *menyentuh* sama-sama

mempunyai makna “*menyentuh / kontak secara langsung antara manusia dengan benda*”, dan subjek yang menyertai verba tersebut juga sama-sama dapat berupa manusia maupun benda / suatu hal. Tetapi verba *sawaru* tidak dapat dipadankan dengan verba *menyentuh* jika di kalimat tersebut subjek dan atau objeknya merupakan kata benda mati.

Permasalahan perbedaan yang terakhir adalah pada makna “Menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang”, dimana makna tersebut sama-sama dimiliki oleh verba *sawaru* dan *menyentuh*. Meskipun begitu verba *sawaru* tidak dapat diterjemahkan langsung memakai verba *menyentuh*. Karena jika diterjemahkan memakai verba *menyentuh*, maka konteks kalimat akan berubah ke arah positif, sedangkan pada makna “Menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang” itu memiliki konteks yang negatif, yaitu *tersinggung*.

Kemudian persamaan verba *fureru* dengan verba *menyentuh* terletak pada subjeknya yang tidak wajib tampil, sama-sama memiliki makna “menyentuh / kontak sedikit antara manusia dengan suatu benda”, “pengalaman diri sendiri yang merupakan pengaruh dari orang lain atau menyinggung perasaan hati”, dan “mempermasalahkan suatu hal”. Sedangkan Perbedaan verba *fureru* dengan *menyentuh* adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Perbedaan *fureru* dengan *menyentuh*

NO	FURERU	MENYENTUH
1.	Mengandung makna “Melakukan perbuatan yang melanggar peraturan”	Tidak mengandung makna “Melakukan perbuatan yang melanggar peraturan”
2.	Mengandung makna “Merasakan dengan mata & telinga”	Tidak mengandung makna “Merasakan dengan mata & telinga”
3.	Memiliki makna “Memberitahukan suatu hal kepada orang-orang”	Tidak mempunyai makna “Memberitahukan suatu hal kepada orang-orang”

Perbedaan-perbedaan pada tabel di 3 itu muncul karena makna-makna tersebut hanya dimiliki oleh verba *fururu* saja. Makna “melakukan perbuatan yang melanggar hukum” dan “Memberitahukan suatu hal kepada orang-orang” sudah jelas tidak berkaitan dengan verba *menyentuh* dan tidak dapat diterjemahkan langsung memakai verba *menyentuh*. Pada makna “Merasakan dengan mata & telinga”, jika daya nalar orang Indonesia itu baik, maka kata “menyentuh mata” atau “menyentuh telinga” dapat diartikan menjadi “tertangkap mata” dan “tertangkap telinga” yang kemudian dapat diterjemahkan menjadi “melihat” dan “mendengar”. Tetapi hal ini kemungkinan akan salah diterjemahkan jika yang melakukannya pembelajar pemula yang hanya mempunyai patokan kamus. Oleh karena itu pemahaman makna sangatlah penting karena dalam komunikasi tidak semata menggunakan makna leksikal dan gramatikal saja, tetapi makna secara pragmatis lebih sering digunakan di kehidupan sehari-hari